

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau bidang tertentu secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti (Stephen Isaac, 1982:442). Metode tersebut juga mengandung makna untuk mendeskripsikan secara spesifik hubungan berbagai variabel (Nasution, 1991:164).

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti mengenai kemampuan memahami wacana buku paket bahasa Indonesia siswa yang bersekolah di kota dan di desa.

#### 3.1 Populasi dan sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah wacana buku paket bahasa Indonesia kelas II SLTP serta siswa kelas II Negeri 1 dan siswa kelas II SLTP Negeri 11 di Kotamadia Banda Aceh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan, jumlah siswa dari kedua sekolah yang diteliti berbeda. Siswa kelas II SLTP Negeri 1 (kota) berjumlah 120 siswa (tiga lokal), sedangkan siswa kelas II SLTP 11 (desa) berjumlah 40 siswa (satu lokal). Oleh karena itu, sampel untuk SLTP Negeri 1 (kota) diambil 40 siswa (satu lokal), sedangkan sampel untuk SLTP Negeri 11 (desa) diambil

seluruhnya (40 siswa). Hal ini dilakukan agar kedua sekolah yang diteliti memiliki jumlah sampel yang sama.

Jumlah wacana Buku Paket Bahasa Indonesia yang menjadi objek penelitian ini adalah 18 wacana. Dari 18 wacana tersebut diambil tiga wacana sebagai sampel, yaitu wacana diawal , ditengah, dan diakhir buku. Setelah dilakukan seleksi, wacana yang dipilih adalah *Laut Kita Kaya*, *Ketertiban*, dan *Usaha Industri Kita*. Sehubungan dengan hal ini, Harjasujana dan Mulyati (Muchlisah, 1995:188) menyatakan sebagai berikut.

Jika bacaan yang akan ditentukan tingkat keterbacaannya itu berupa sebuah buku teks yang cukup tebal, bagaimana cara anda menentukan bagian yang representatif dalam buku itu untuk menentukan tingkat keterbacaannya? Kalau anda mengambil sebuah paragraf dan menentukan 100 kata dari paragraf yang anda pilih itu, rasanya tidak cukup bukan? Nah, dalam hal ini Anda disarankan untuk mengambil tiga pilihan, pilihan yang pertama sebaiknya diambil dari bagian awal buku teks itu, pilihan kedua dari bagian tengah, dan pilihan ketiga dari bagian akhir. Upayakan agar pilihan itu cukup baik, tidak mengundang hal-hal yang tidak dapat dihitung.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Studi dokumentasi, yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang daerah wilayah populasi.
- b. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, review, majalah, dan surat kabar.

- c. Tes keterampilan dan tes pemahaman isi wacana. Tes keterampilan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan wacana, sedangkan tes pemahaman dilakukan untuk mengetahui informasi yang disampaikan pengarang melalui wacana buku paket bahasa Indonesia.
- d. Wawancara, yakni untuk menemukan sejumlah informasi tentang kesulitan siswa dalam memahami wacana serta usaha-usaha guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

### 3.3 Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan dua bentuk alat pengumpul data yaitu:

- 1) Tes tingkat keterampilan wacana dan tes pemahaman isi wacana buku paket bahasa Indonesia SLTP kelas II yang dalam pelaksanaannya menggunakan perangkat tes.
- 2) Wawancara yang dalam pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara.

Alat tes diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa memahami isi wacana buku paket bahasa Indonesia SLTP. Di samping itu, tes ini juga dapat digunakan untuk menjajaki kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali lebih mendalam faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami wacana dan kemungkinan adanya kekeliruan dalam menerima konsep-konsep yang diajarkan. Wawancara ini juga digunakan untuk menjangkir hal-hal yang tidak mungkin ditemukan dalam tes, seperti kondisi lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Berikut ini akan dikemukakan penjelasan tentang alat pengumpul data tersebut beserta pengembangannya.

### 3.3.1 Tes Tingkat Keterpahaman

Tes tingkat keterpahaman (keterbacaan) wacana dalam penelitian ini menggunakan teknik klos. Dalam teknik klos pembaca (siswa) diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap (bagian-bagian tertentu dihilangkan) dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu biasanya kata ke-n, digantikan dengan tanda garis lurus mendatar atau dengan tanda titik-titik. Penghilangan bagian-bagian kata dalam teknik klos, mungkin juga tidak berdasarkan kata ke-n secara konsisten dan sistematis. Kadang-kadang pertimbangan lain turut menentukan kriteria pengosongan kata. Misalnya, kata kerja, kata benda, kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang dianggap penting, bisa jadi bagian kata yang dikosongkan. Tugas pembaca (siswa) adalah mengisi bagian-bagian yang kosong itu dengan kata yang tepat.

Wilson Taylor mengajukan teknik yang baku untuk sebuah konstruksi klos sebagai berikut.

- 1) Memilih suatu wacana yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya.
- 2) Melakukan penghilangan/pengosongan kata ke-n, tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan.
- 3) Mengganti bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus mendatar yang sama panjangnya.

- 4) Memberi salinan (*copy*) dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa/peserta tes.
- 5) Mengingatkan siswa untuk berusaha mengisi semua delisi dengan pertanyaan-pertanyaan dari konteks atau kata-kata sisanya.
- 6) Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

### 3.3.2 Tes Pemahaman Isi Wacana

Dalam penelitian ini, di samping dilakukan tes tingkat keterampilan (keterbacaan), juga dilakukan tes pemahaman isi wacana atau informasi yang disampaikan pengarang dalam wacana tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes ini berupa pertanyaan objektif. Secara terinci prosedur yang ditempuh dalam menyusun tes kemampuan memahami wacana adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan subjek atau topik bacaan (wacana) yang diambil dari buku paket bahasa Indonesia SLTP.
- 2) Membuat kisi-kisi tes. Kisi-kisi ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam menyusun pertanyaan. Pokok-pokok yang terdapat dalam kisi-kisi ini berkenaan dengan aspek yang dipertanyakan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut.

## KISI-KISI TES PEMAHAMAN ISI WACANA

Jenjang Pemahaman	Aspek Pemahaman	Nomor Soal	f	%
Literal	1. mengerti informasi	1-3,5,26,31,52,	7	9,33
	2. mengerti kata	4,6,27,29,30,51,53,55,56-59	12	16,00
	3. mengerti kalimat	7,8,28,54,	4	5,33
Inferensial	1. mengidentifikasi gagasan pokok	9,11,13,14,34,61	6	8,00
	2. mengidentifikasi organisasi paragraf	10,12,17,32,39,60,62,67	8	10,66
	3. memahami hubungan antar kalimat	15,16,18,33,35-38,40,41,63,-66	14	18,66
Esktrapolasi	1. menilai informasi	20,23,24,42-44,50,70,72,73,75	11	14,66
	2. mengetahui evidensi untuk generalisasi	19,22,25,46,48,68,71,74	8	10,66
	3. menyimpulkan isi wacana	21,45,47,49,69,	5	6,66
		Jumlah	75	100

3) Mengoreksi atau menimbang tes. Penimbangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan validitas isi tes.

Perangkat tes yang disusun dilengkapi dengan petunjuk pembuatan tes sebagai berikut.

#### 1) Validitas Tes

Tes sebagai alat evaluasi yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain harus valid (sahih), dan reliabel (terpercaya). Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, *“to be valid a test must provide constantly accurate measurement. It is there fore be reliable* (Hughes, 1989:42). Robinson dan Rauch (1965:67) menyebutkan bahwa tes

pemahaman bacaan haruslah memenuhi beberapa kriteria diantaranya tentang validitas tes pemahaman bacaan itu sendiri.

Ada dua jenis validitas untuk instrumen penelitian, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Dalam hal ini peneliti memilih validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan mempunyai validitas logis apabila instrumen tersebut menurut analisis akal atau secara rasional sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang diukur dikatakan sudah memiliki validitas konstruksi. Untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis, baik validitas isi maupun konstruksi, peneliti dapat merencanakannya sejak akan menyusun instrumen, antara lain dengan cara membuat kisi-kisi pertanyaan.

Dalam penelitian ini, validitas yang dipakai adalah validitas isi atau validitas kurikuler karena tes disusun berdasarkan topik-topik wacana dari buku paket yang ditulis berdasarkan kurikulum.

## 2) Reliabilitas Tes

Syarat lain untuk menyusun tes yang baik ialah sifatnya yang terpercaya atau reliabel. Cronbach (1954:182) mengatakan bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan tes adalah tentang reliabilitasnya. Tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan kestabilan (David P.1969; Nasution, 1982:98). Artinya skor yang ditunjukkan oleh tes itu mantap

dan konsisten, meskipun misalnya saja dipakai untuk mengukur subjek pada waktu yang berlainan atau pengukuran dilakukan oleh penilai yang berbeda.

Ada tiga teknik untuk mencari reliabilitas tes yaitu: teknik paralel (*parallel form* atau *alternatif form*), teknik tes ulang (*test re-test*), dan teknik belah dua (*split half method*) (Arikunto, 1989). Pada teknik paralel atau teknik sejajar, subjek diberi tes dua kali dan masing-masing terdiri atas butir-butir pertanyaan paralel atau sejajar dalam hal tingkat kesukaran maupun butir-butir tatabahasanya. Pada teknik pengulangan, terlebih dahulu subjek diberi tes. Beberapa hari kemudian subjek diberi tes yang sama tanpa adanya suatu *treatment* apapun. Pada teknik belah dua, subjek diberi tes sekali, tetapi butir-butir pertanyaannya dibagi menjadi dua kelompok, misalnya pertanyaan-pertanyaan nomor ganjil dikelompokkan menjadi satu dan demikian juga butir-butir tes nomor genap.

Baik teknik paralel, teknik pengulangan, maupun teknik belah dua, akan diperoleh dua perangkat nilai subjek. Melalui perhitungan korelasi dapat diketahui ada tidaknya hubungan antara kedua perangkat nilai itu yang dinyatakan dengan bilangan koefisien korelasi. Jika koefisien tinggi nilainya (setinggi-tingginya adalah +1 dan serendahnyarendahnya -1), maka dikatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara dua gejala.

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai untuk menilai kepercayaan tes adalah teknik pengulangan (*test re-test*), yakni tes diberikan kepada kelompok siswa yang sama tanpa adanya *treatment*. Setelah diperoleh dua perangkat nilai,



kemudian dicari koefisien korelasinya dengan menggunakan peta korelasi (Strisno Hadi, 1976:9) untuk menentukan apakah tes tersebut cukup terpercaya atau tidak.

Ujicoba tes dilakukan pada siswa kelas II SMU Negeri 5 Kotamadia Banda Aceh pada tanggal 22 Juli dan tanggal 5 Agustus 1998. Setelah diperoleh dua perangkat nilai, kemudian dicari koefisien korelasinya dengan menggunakan "peta korelasi" (Sutrisno Hadi, 1976:9) untuk menentukan tes tersebut terpercaya atau tidak.

### 3) Uji Coba Tes

Sebagaimana penjelasan di atas, untuk menentukan reliabilitas tes digunakan metode pengulangan (*test and re-test method*). Mula-mula tes diberikan pada tanggal 22 Juli 1998. Dua minggu kemudian, yaitu tanggal 5 Agustus 1998 diberikan lagi tes yang sama. Nilai yang diperoleh pada tes pertama dibandingkan dengan nilai pada tes kedua untuk mencari korelasinya.

Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi product moment yang dikembangkan Pearson, dengan rumus: (Subino, 1982:65).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Ket. :  $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

$\sum xy$  = Jumlah hasil dari x dan y

Makna koefisien korelasi tersebut dapat diterjemahkan dengan berpedoman kepada tolok ukur sebagai berikut:

kurang dari 0,20 : dapat dianggap tidak ada

antara 0,20-0,40 : rendah

antara 0,41-0,70 : cukup

antara 0,71-0,90 : tinggi

antara 0,91-1,00 : sangat tinggi

Jika koefisien korelasi menunjukkan angka yang tinggi dan signifikan, ini berarti bahwa tes tersebut sangat reliabel dan demikian pula sebaliknya.

Untuk menghitung koefisien korelasi nilai antara tes pertama dan kedua, dipilih 60 orang kelas II. Kemudian dibuatkan peta korelasi yang setiap petak atau sel berisi nilai-nilai dengan interval tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

PETA KORELASI HASIL UJICOBA TES

Interval	(X)	(Y)	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
50 - 56	4	3	-45	-46	2025	2116	2070
57 - 63	4	5	-50	-51	2500	2601	2550
64 - 70	6	8	-57	-54	3249	2916	3078
71 - 77	7	6	-61	-62	3721	3844	3782
78 - 84	6	7	-67	-68	4489	4624	4556
85 - 91	3	1	-81	-83	6561	6889	6723
92 - 98	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	30	30	-363	-364	22545	22990	22759

Untuk mencari koefisien korelasi, nilai-nilai di atas selanjutnya dirumuskan ke dalam rumus seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

di mana  $r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*.

Sedangkan lambang-lambang variabel lain dapat diperoleh dari peta korelasi, yaitu sebagai berikut.

$$xy = 22759$$

$$X^2 = 22545$$

$$Y^2 = 22990$$

$$N = 30$$

Dengan demikian, maka  $r_{xy} =$

$$= \frac{22759}{\sqrt{(22545)(22990)}}$$

$$= \frac{22759}{\sqrt{518336280}}$$

$$= \frac{22759}{22767}$$

$$= 0,99$$

#### 4) Menentukan Taraf Kesukaran soal (*Difficulty Index*)

Langkah pertama dalam menganalisis hasil uji coba setelah diketahui reliabilitas tes ialah menentukan taraf kesukaran setiap soal yang telah diujicobakan. Yang dimaksud dengan taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes dalam menjangkau banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakannya dengan betul (Arikunto, 1989:241). Jika banyak subjek peserta tes yang dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukaran tes tersebut rendah. Sebaliknya, jika hanya sedikit dari subjek peserta tes yang dapat menjawabnya dengan benar, maka taraf kesukaran tes tinggi.

Taraf kesukaran tes dinyatakan dalam indeks kesukaran dan dicari dengan rumus:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan : P = Taraf kesukaran tes

B = Subjek yang menjawab betul

J = Banyaknya subjek yang mengerjakan tes

Dalam tes ini, soal-soal yang mempunyai taraf kesukaran rendah (misalnya yang dijawab dengan betul oleh lebih dari 72% dari seluruh pengikut ujian), atau yang terlalu sukar (misalnya kurang dari 28% dari pengikut tes yang dapat menjawabnya dengan benar) disisihkan (Halim, 1982:170), karena tidak membantu tercapainya taraf kesukaran yang memuaskan.

### 5) Menentukan Daya Pembeda Soal (*Discriminating Power*)

Untuk menentukan soal-soal mana yang akan dimaksukkan dalam soal tes ialah memperkirakan daya pisah masing-masing soal yang telah diujicobakan. Yang dimaksud dengan daya pisah atau daya pembeda tes adalah kemampuan tes dalam memisahkan subjek yang kurang pandai dengan yang pandai. Sebuah soal dikatakan mempunyai daya pembeda jika soal itu sanggup memisahkan pengikut ujian yang betul-betul mengetahui dan mampu dari subjek yang kurang mampu.

Penentu daya pisah ini perlu dilakukan karena setiap soal dalam suatu tes harus dapat membantu memisahkan pengikut ujian yang betul-betul mengetahui atau mampu mengerjakan soal-soal dari kelompok atau siswa yang tidak mampu menjawabnya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir tes adalah:

$$D = \frac{\frac{B}{A}}{J} - \frac{\frac{B}{B}}{J}$$

Keterangan:

D = Daya pembeda butir soal

B = Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

A

J = banyaknya subjek kelompok atas

A

B = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

B

J = Banyaknya subjek kelompok bawah

B

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a) Menyisihkan 25% dari pekerjaan ujian/hasil tes yang memperoleh nilai tinggi, dan 25% yang memperoleh nilai rendah.
- b) Untuk setiap soal, jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai tinggi dikurangi dengan jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai rendah. Jika jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai "nilai rendah" lebih besar dari jumlah jawaban yang benar dalam kelompok nilai "nilai tinggi", maka selisihnya merupakan bilangan negatif dan harus diberi tanda (-) di depannya.
- c) Membagi selisih yang diperoleh dalam langkah 2 dengan jumlah hasil pekerjaan ujian dalam masing-masing kelompok untuk mendapatkan "indeks daya pisah" soal itu (Halim, 1982:172).

#### 6) Analisis Butir (*Item Analisis*)

Dari hasil ujicoba di lapangan menunjukkan bahwa butir-butir tes di atas ternyata valid dan reabel. Untuk itu dipandang perlu mengurangi jumlah item tes dari 90 item menjadi 75 saja. hal ini dilakukan setelah diadakan analisis butir ternyata terdapat butir-butir tes yang perlu dibuang dan diperbaiki, karena:

- a) Nilai kemudahan (NK) atau *facility value* (FV) terlalu rendah, jadi sukar sekali; atau terlalu tinggi, jadi mudah sekali. butir-butir tes yang dipertahankan ialah butir tes yang NK-nya antara 0,30 - 0,80.

- b) Daya pembedanya (DP) atau *discriminating powernya* terlalu rendah, yakni di bawah 0,30 hingga tak dapat membedakan kemampuan siswa secara efektif (Halim, 1982:173).

### 3.3.3 Wawancara

Agar memperoleh hasil analisis yang tepat, terutama yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami isi wacana serta usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menanggulangnya, maka perlu digali lebih lanjut melalui wawancara. Jawaban-jawaban yang salah dikaji dan dinalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat siswa tersebut membuat salah.

Dalam pelaksanaannya wawancara dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama wawancara kepada siswa berkisar tentang komentarnya tentang Buku Paket Bahasa Indonesia kelas II SLTP dan kendala-kendala yang dihadapi dalam memahami buku tersebut. Tahap kedua dilakukan wawancara kepada guru untuk memperoleh informasi sekitar usaha-usaha yang dilakukannya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Di samping itu ditanyakan juga kepada guru sekitar keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Kedua tahap wawancara tersebut menggunakan pedoman wawancara.

### 3.4 Teknik Analisis Data

#### a. Analisis Data Tingkat Keterpahaman

Sebagaimana uraian sebelumnya, tes tingkat keterpahaman wacana dilakukan dengan teknik klos. Penilaian klos ditetapkan dengan kriteria persentase. Sampai saat ini para ahli menetapkan dua alternatif kriteria penilaian. Pertama,



hanya memberi angka kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan aslinya. Kata/jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima, meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah makna konteks yang dimaksud. Kedua, angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang sama persis. Kata-kata (jawaban) yang berterima dalam konteks kalimat yang bersangkutan dapat dibenarkan. Dalam penelitian ini penulis memilih alternatif kedua.

Kriteria untuk mengukur tingkat interpretasi hasil klos wacana buku paket bahasa Indonesia, dikategorikan berdasarkan pendapat Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhans (1960) sebagai berikut.

- 1) Pembaca berada pada tingkat independen/bebas, jika persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%;
- 2) Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes yang diperoleh berkisar antara 41%-60%; dan
- 3) Pembaca berada pada tingkat frustrasi/gagal, jika persentase skor tes yang diperoleh sama dengan atau kurang dari 40%.

#### b. Analisis Data Tingkat Pemahaman

Data yang diperoleh melalui tes pemahaman isi wacana akan dilakukan penskoran secara persentase. Setiap soal akan dicari berapa persentase siswa yang menjawab benar soal tersebut. Adapun kategori tentang tingkat pemahaman wacana siswa mengacu kepada konsep belajar tuntas, yaitu tingkat pemahaman yang dicapai oleh testi terhadap tiap item soal sebagai berikut.



90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

0% - 69% = kurang

#### d. Analisis Data Wawancara

Ada dua cara penganalisisan data wawancara. Pertama data wawancara yang berhubungan dengan item soal langsung dianalisis bersamaan dengan analisis data kemampuan pemahaman wacana. Data wawancara yang berhubungan kendala-kendala umum yang dihadapi siswa dalam membaca buku paket bahasa Indonesia serta usaha-usaha guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dianalisis secara terpisah. Analisis data wawancara dilakukan secara kualitatif.